

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi serta menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tenaga manajerial dan organisasi produksi. Organisasi produksi yang dimaksud sebagai salah satu bagian dalam menunjang proses pertumbuhan ekonomi tentunya sangat berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sektor dari organisasi produksi adalah perusahaan manufaktur. Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah barang dasar/bahan mentah menjadi barang jadi/setengah jadi yang kemudian nilainya akan lebih tinggi, baik secara mekanis, secara kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan. Perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia karena memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan produk yang dapat diperjualbelikan serta mampu membuka lapangan kerja. Di Indonesia perusahaan manufaktur menampung banyak sekali tenaga kerja sehingga membantu meningkatkan taraf kesejahteraan perekonomian hidup masyarakat. Kementrian Perindustrian RI (2018) menyatakan bahwa industri manufaktur membawa efek berasosiasi pada perekonomian nasional dimulai dari absorpsi tenaga kerja, peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri dan penerimaan negara dari ekspor.

Berdasarkan dampak positif adanya perusahaan manufaktur di Indonesia, maka dari itu kinerja perusahaan manufaktur harus selalu ditingkatkan dan dikelola dengan baik. Salah satu yang perlu dikelola dengan baik untuk mewujudkan baiknya kinerja perusahaan adalah laporan keuangan, karena laporan keuangan dapat menjadi acuan atau tolak ukur baik tidaknya performa kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan secara sederhana merupakan catatan yang berisikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tidak hanya itu, laporan keuangan yang berkualitas juga dapat meningkatkan efisiensi investasi (Indah dkk., 2014).

Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan dalam mengambil keputusan adalah laba. Laba perusahaan merupakan informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan dimana kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk berhasil (Dharma dkk., 2021). Informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Perkiraan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berupa perkiraan seberapa banyak *return* yang dapat diperoleh dari suatu investasi pada perusahaan (Priswita dan Taqwa, 2019). Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan hal yang amat penting bagi pihak manajemen untuk dikondisikan dengan cara melakukan pemilihan proses akuntansi agar dapat disesuaikan dengan harapan (Damayanty dan Murwaningsari, 2020).

Dalam mengelola laba, manajer tentunya mempunyai peranan serta tanggung jawab yang sangat penting karena dalam perusahaan, manajer dapat melakukan usaha apa saja untuk mendapatkan banyak laba agar perusahaan dinilai baik oleh pihak yang berkepentingan, termasuk para investor, hal itu disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah serangkaian kegiatan yang digunakan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba muncul karena prinsip-prinsip fleksibel yang memungkinkan manajer untuk menggunakan kebijaksanaan mereka dalam melaporkan pendapatan. Ketika perusahaan tidak mencapai harapan keuangan seperti meningkatnya profitabilitas atau terpenuhinya *debt covenant*, mereka dapat menggunakan fleksibilitas untuk memanipulasi angka akuntansi. Kumalasari (2021) juga menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses yang disengaja, dalam batas-batas standar akuntansi keuangan, dimaksudkan untuk memfokuskan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Banyaknya akses terhadap informasi perusahaan yang dimiliki manajer menyebabkan manajer dengan mudahnya dapat memanipulasi informasi tersebut, jika mereka merasa informasi itu akan merugikan kepentingan atau tujuan lain yang mereka miliki. Tindakan manipulasi tersebut dilakukan agar citra perusahaan tetap terjaga baik sehingga kepercayaan terhadap perusahaan masih terjaga terutama dalam menarik perhatian para investor. Tran dkk., (2022) berpendapat bahwa terlepas dari sisi positif dilakukannya manajemen laba untuk mempertahankan citra perusahaan, ketika manajemen laba melebihi tingkat tertentu, informasi akuntansi menjadi tidak dapat diandalkan dan tidak adil. Manajemen laba dapat secara serius menghancurkan kualitas laporan keuangan,

menyesatkan investor, kreditor, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya dalam keputusan pihak manajemen perusahaan.

Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penjualan bersih perusahaan per kuartal 1 2020 atau selama tiga bulan pertama tahun 2020 ini tembus Rp.17,18 triliun. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki strategi yang baik. Perusahaan makanan dan minuman telah memulai strategi tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman (BPS, 2023). Dari pemaparan di atas bisa dikatakan perusahaan makanan dan minuman berkembang cukup pesat, tidak hanya itu perusahaan sector ini pun merupakan perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup stabil. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa, perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan laba pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54% menjadi Rp.775,1 triliun, produk domestik bruto (PDB) perusahaan makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp.1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61% terhadap PDB nasional yang mencapai Rp.16,97 kuadriliun. Hal ini juga membuat perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan yang paling baik di Indonesia. Walaupun perusahaan mengalami keuntungan setiap tahunnya terkadang perusahaan tidak melaporkan keuntungannya dengan data sebenarnya

malah terkadang melaporkan jika perusahaannya mengalami kerugian (Maulidi, 2023).

Fenomena terhadap manajemen laba adalah yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), KAP Ernst & Young (EY) menerbitkan hasil audit soal dugaan pelanggaran oleh manajemen AISA. Hasil audit itu yang pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<https://www.cnnindonesia.com>). Dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera *Food* dapat dilihat bagaimana petinggi perusahaan melakukan praktek manajemen laba yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam perusahaan yang menyebabkan hal itu dilakukan. Adanya permasalahan yang terdapat dalam perusahaan, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi informasi atau yang disebut juga dengan manajemen laba.

Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Dimana manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi internal dan

prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba, untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitas dan relevansi informasi dan pemilik selaku pemegang saham akan salah menafsirkan kondisi perusahaan tersebut akibat adanya asimetri informasi (Tala, 2017). Pada suatu perusahaan praktek manajemen laba diduga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan yang tinggi, manajer dapat merasa terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai angka-angka tersebut. Hal mungkin terjadi dalam situasi di mana perusahaan harus memenuhi ekspektasi investor atau analis. Faktor lain ialah Manajer yang memiliki saham perusahaan dapat merasa memiliki insentif ekstra untuk memanipulasi laporan keuangan agar harga saham mereka tetap tinggi. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat merasa perlu untuk mempertahankan citra stabilitas dan profitabilitas dalam laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan pemegang saham. Selain dari pihak atasan, adanya perbedaan atau diferensiasi karyawan dalam hal kompensasi atau opsi saham dapat menciptakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba agar mereka memenuhi ekspektasi dan memaksimalkan keuntungan (Syafira. (2021). Sehingga dapat digarisbawahi bahwa faktor-faktor yang diduga kuat dapat mempengaruhi manajemen laba ialah kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *employee diff* atau diferensiasi karyawan.

Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Carolin, dkk. (2022) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menambahkan variabel bebas lain yaitu *employee diff* dari penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017). Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi kesenjangan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan manajemen dalam suatu perusahaan. Masalah keagenan ini muncul karena konflik antara pemegang saham dengan pengelola atau manajemen perusahaan. Konflik yang muncul berasal dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan memanipulasi pihak principal yang tidak memiliki sumber informasi yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi terikat dengan kontrak dan akan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian yang berbasis akuntansi, akan lebih memungkinkan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan merekayasa jumlah laba. Tujuannya agar mengurangi kemungkinan gagal dalam membayar hutang perusahaan dimasa mendatang. Terkait dengan *employee diff* yang merupakan perbandingan antara pertumbuhan income pada perusahaan dengan pertumbuhan karyawan yang ada. Data yang tidak akseptabel terhadap *employee diff* dapat menimbulkan kecurigaan bahwa pihak perusahaan tidak memberikan informasi keuangan seutuhnya, sehingga dapat menjadi jalan untuk manajer melakukan manajemen laba. *Employee differential (Employee Expense Ratio)* mengacu pada perbandingan antara biaya karyawan dan pendapatan perusahaan. Rasio ini dapat mempengaruhi manajemen laba karena adanya potensi ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah karyawan dan

pendapatan perusahaan. *Employee differential* mempengaruhi laba bersih perusahaan. Jika rasio biaya karyawan terhadap pendapatan tinggi, laba bersih dapat terpengaruh negatif. Dalam upaya untuk menjaga penampilan positif, manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba (Nazalia, 2018).

Kepemilikan manajerial merupakan kategori kepemilikan dimana anggota manajemen perusahaan juga merupakan pemegang sebagian besar saham perusahaan. Ini juga dikenal dengan istilah orang kepemilikan orang dalam. Dengan bentuk kepemilikan ini, pemilik perusahaan juga bertindak sebagai pengelola perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer menentukan kebijakan terhadap metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan seperti ini, pihak manajer akan mendapat tekanan untuk lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*.

Penelitian yang dilakukan Muiz & Ningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka secara tidak langsung manajer merupakan salah satu pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus dapat menyetarakan kepentingan manajer dan pemegang saham, karena manajer juga akan ikut merasakan akibat dari setiap keputusan yang diambil, baik itu keputusan yang benar atau keputusan yang salah. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiantari, dkk (2023) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakidatur & Meirini (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa, adanya kepemilikan manajerial bagi manajer tidak menjadi tolak ukur tidak terjadinya penyimpangan yang dilakukan para manajer yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi. Putra dkk., (2023) juga sepakat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Sehingga terdapat inkonsistensi hasil penelitian, hal tersebut menjadi motivasi peneliti untuk mengkaji kembali terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Rasio *leverage* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam manajemen laba sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage yaitu keadaan dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Astuti et al., 2017). Menurut Dewi & Wirawati (2019), *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Dari berbagai kajian literatur dikatakan bahwa *leverage* membatasi tindakan manajemen laba. Nurkholik & Fitriyanti (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan dapat memperlihatkan risiko sehingga dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Kristiana & Rita (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Semakin

tinggi *leverage ratio* sebuah perusahaan, semakin tinggi juga nilai hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan agar kesan kinerja perusahaan terjaga baik. Hal ini menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Resyanti, dkk (2023) menyebutkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kushardiyanto (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki tingkat jumlah hutang yang lebih tinggi dibanding jumlah aktivasinya, lebih memungkinkan untuk melakukan manipulasi seperti *earnings management*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi terikat dengan kontrak dan akan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian yang berbasis akuntansi, akan lebih memungkinkan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan merekayasa jumlah laba. Tujuannya agar mengurangi kemungkinan gagal dalam membayar hutang perusahaan dimasa mendatang. Akbar (2023) juga sependapat dengan Kushardiyanto (2020) bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong peneliti untuk menguji kembali terkait pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *employee diff*. *Employee diff* merupakan faktor *non finansial* yang diduga dapat mempengaruhi praktek manajemen laba didalam suatu perusahaan. *Employee diff* merupakan kesenjangan yang terdapat antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan

pendapatan. Bukit & Nasution (2015) menyatakan bahwa mereka menemukan adanya pola ketidak konsistenan antara ukuran non finansial (pertumbuhan karyawan) dan ukuran finansial (pertumbuhan pendapatan) yang lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *fraud*. Pertumbuhan pendapatan yang tidak sejajar dengan pertumbuhan karyawan dapat dimanfaatkan oleh manajer didalam suatu perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktek manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan Wati (2022) dinyatakan bahwa *employee diff* dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Data yang tidak akseptabel terhadap *employee diff* dapat menimbulkan kecurigaan bahwa pihak perusahaan tidak memberikan informasi keuangan seutuhnya, sehingga dapat menjadi jalan untuk manajer melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imawati (2020) menyebutkan bahwa *employee diff* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Kevin (2021) yang menyatakan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikatakan besar atau tidaknya *employee different* di dalam suatu perusahaan tidak berdampak terhadap tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsyah (2020) hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian mencerminkan inkonsistensi pada hasil penelitian sehingga peneliti menguji kembali terkait pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah sampel, lama periode tahun diteliti dan variabel bebas yang digunakan. Kebaruan dalam penelitian ini yakni pada *employee diff* sebagai variabel bebas baru karena variabel ini dinilai dapat menjadi salah satu faktor pengukur terjadinya manajemen laba yang masih jarang ditambahkan pada penelitian-penelitian terdahulu. *Employee Differential* dapat memberikan pandangan langsung terhadap efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya karyawan. Penelitian sebelumnya mungkin lebih terfokus pada variabel keuangan umum atau rasio keuangan tanpa memperhatikan elemen spesifik seperti biaya karyawan. Dalam konteks teori agensi, penambahan *Employee Differential* dapat memberikan perspektif baru terkait dengan hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Efisiensi dalam pengelolaan karyawan dapat mencerminkan tindakan manajemen yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham. *Employee diff* yang merupakan variabel yang dapat mengukur ketidak selarasan antara persentase tingkat perubahan finansial dan non finansial akan secara efektif dapat menilai adanya tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena kasus seperti manajemen laba masih banyak ditemukan pada perusahaan-perusahaan di era sekarang sehingga penelitian ini masih relevan untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian yang diangkat yaitu “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan *Employee Diff* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia**”. Harapannya dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan hasil yang

menjadi penambah wawasan atau sumber pengetahuan bagi para pembaca mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan-perusahaan yang memiliki masalah internal seperti laporan keuangan akan sangat berusaha untuk menutupinya agar pihak eksternal tidak sampai mengetahuinya. Untuk itu diperlukan jalan keluar yang tepat dan bijaksana agar dapat mengatasi masalah tersebut, namun sebagian perusahaan-perusahaan memilih jalan keluar yang salah, yaitu dengan melakukan manajemen laba.
- 2) Manajer yang telah memiliki keterlibatan dalam kepemilikan manajerial tidak menjadi tolak ukur atas tindakan loyalitasnya terhadap perusahaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan hak saham atas perusahaan, namun kenyataannya banyak manajer yang tetap saja dengan sengaja melakukan manipulasi atau manajemen laba hanya untuk kepentingan yang lebih menguntungkannya.
- 3) Kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan pertumbuhan karyawan atau yang disebut juga dengan *employee diff*, tidak sedikit terjadi di setiap perusahaan. Banyak perusahaan yang tidak terbuka mengenai informasi detail perusahaan kepada para karyawannya demi kepentingan pihak terkait.

- 4) Setiap perusahaan tentu tidak ingin memiliki nilai hutang yang tinggi sampai tidak dapat membayarnya sesuai kontrak yang ditentukan, disisi lain perusahaan juga harus menjaga para keberadaan investor. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi sudah pasti memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Untuk itu tidak sedikit perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka agar dapat menutupi hutangnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi yang tercakup luas dan menyadari akan keterbatasannya waktu, maka peneliti menetapkan batasan penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data yang hanya berkaitan dengan kepemilikan manajerial, *leverage* dan *employee diff* terhadap manajemen laba, yang objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

3. Bagaimana pengaruh *employee diff* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk menganalisis bagaimana *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman maupun informasi di bidang akuntansi manajemen khususnya faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan manajemen, *leverage* dan *employee diff*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi baru atau dapat digunakan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *employee diff*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam bentuk informasi mengenai seberapa berpengaruhnya faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial, *leverage* dan *employee diff* terhadap manajemen laba pada perusahaan agar investor dapat berhati-hati dalam memperoleh informasi laporan keuangan dari pihak perusahaan dan dapat meminimalisir kerugian.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat mengenai manajemen laba. Sehingga masyarakat semakin *update* mengenai bagaimana praktik dan risiko manajemen laba.